

# *Azzura and The Black Wizard*

**Radindra Rahman**

Dari arah depan bangunan itu tampak megah dengan arsitektur modern khas tempat itu. Bangunannya bertingkat dan berjejer pepohonan pinus di sekelilingnya. Bangunan yang bernama International High School (IHS) itu dikenal sebagai sekolah termewah yang memiliki banyak keunggulan dibanding sekolah-sekolah yang lain. Karena terkenal mencetak lulusan-lulusan berkualitas.

Bangunan itu terdiri dari tiga bagian. Di bagian utara, berdiri gedung asrama bertingkat nan megah. Temboknya didominasi warna putih dengan atap seperti kastil. Di bagian selatan, berdiri gedung utama sebagai pusat pengajaran. Arsitekturnya lebih modern dan paling menonjol dibanding gedung yang lain. Sementara di bagian timur, lapangan olahraga dan taman tertata apik dengan bunga-bunga yang sedang bermekaran. Dan di antara ketiga gedung itu, di bagian tengahnya berdiri patung pendiri sekolah yang menambah kesan elite dan modern.

Pagi itu hampir setiap sudut sekolah sudah disesaki anak-anak dengan seragam yang berbeda-beda sesuai kelas yang

mereka ambil. Ya, selain sekolah itu terkenal dengan fasilitas dan kualitasnya. Di sekolah International High School (IHS) banyak pilihan kelas yang memang diperuntukan sesuai bakat dan minat anak-anak. Dari ilmu sains, bahasa, sastra, hingga seni, dan olahraga lengkap dengan laboratoriumnya.

Anak-anak tampak memasuki gedung utama dan bergegas menuju kelas masing-masing. Terdengar riuh tawa dan canda mereka hingga memecah heningnya lorong-lorong di dalam gedung.

*"Hi, Guys?"*

*"Hi, morning!"*

Tampak di antara mereka saling tegur sapa sebelum memasuki kelas yang beberapa menit lagi akan tersajikan setumpuk teori itu.

Di tempat lain, di depan kelas Sains, terlihat dua anak sedang bercakap hangat. Si cewek yang bernama Pincy, gadis pencinta sains, tampak mengenakan celana *jeans* biru bercorak dan atasan hijau, warna favoritnya. Sedangkan si cowok yang bernama Billy, cowok penuh imajinasi, mengenakan pakaian layaknya pemuda pada umumnya.

"Di mana Azzura, sejak tadi ia nggak kelihatan?" tanya Pincy.

"Seperti nggak kenal ia saja. Biasalah, di lapangan dengan busurnya," jawab Billy santai.

Beberapa menit kemudian bel berdering, terdengar di setiap sudut sekolah. Anak-anak segera memasuki kelas masing-masing. Begitu juga dengan Billy, ia bergegas beranjak dari kelas Sains. Karena ia mengambil kelas yang berbeda dengan Pincy, yaitu kelas Seni.

\*\*\*

---

1 Hai, Teman?

2 Hai, pagi?

Sinar matahari tenang menyinari tempat itu. Pohon-pohon pinus yang menghijau bergerak ringan oleh tiupan angin sepoi-sepoi.

Di lapangan, terlihat seorang gadis muda tampak asyik dengan busur di tangannya. Satu per satu anak panah dibidikkan dengan sempurna pada papan di depan yang berjarak lumayan jauh. Anak panah yang melesat seperti roket yang tak bisa dilihat dengan mata telanjang setiap tembakannya. Sesekali ia mengusap peluh yang mulai menetes di lehernya. Namun, matanya tetap tajam tertuju pada papan sasaran di depannya.

"Hebat!" seru Pincy dengan memberi tepuk tangan kepada sahabatnya itu, Azzura. Seketika konsentrasi Azzura pudar. Anak panahnya melesat hampir mengenai kepala Pincy.

"Sedikit saja meleset aku bisa mati karena percobaan konyolmu!"

"Sorry!"<sup>3</sup>

"Kebiasaan!"

"Di mana temanmu yang penuh imajinasi itu?"

"*He comes late!*"<sup>4</sup>

Kemudian mereka duduk bersama. Seteguk air mulai menyegarkan dahaga Azzura.

"Kalung baru?" tanya Pincy.

"Pemberian Kakek."

"Bentuknya unik, bersinar, unicorn—kuda bertanduk!"

Sejenak Pincy memegang kalung yang ada di leher Azzura. Ia mengamati kalung itu dengan seksama. Kalung berbentuk unicorn yang terlihat berkilauan dan menampakan wajah sedih.

"Kalung ini tampak sedikit aneh."

"Kenapa?"

---

3 Maaf!

4 Dia datang terlambat.